

Belajar dari Kemandirian Rakyat Sakura

Pada saat kunjungan internasional kali pertama saya ke Jepang melalui program JENESYS 2.0 Batch 2, banyak pengalaman yang membuka pikiran saya terhadap dinamika budaya Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara. Melalui program ini, saya dapat menyaksikan bahwa rakyat Jepang sebagai negara berteknologi canggih dengan interaksi luas dengan dunia global ternyata memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap identitas dan budaya mereka sendiri dalam membangun negara mereka. Dengan kata lain, mereka tidak begitu terpengaruh dengan *booming*-nya budaya pop barat yang merebak ke berbagai negara belahan dunia. Oleh karena itu, dengan kejayaan yang Jepang miliki dari dulu, menurut saya, membuat mereka memiliki karakter dan pengaruh yang sangat kuat di benua Asia. Negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia mesti belajar dari hal ini.



Budaya populer Jepang dapat dilihat dari dunia hiburan mereka, salah satunya *Cosplayer* (*costum player*) yang menampilkan busana-busana yang menarik dan unik dari *Manga* kartun hasil karya cipta Jepang. *Manga* yang mereka buat dengan kreasi sendiri memiliki karakter-karakter dan cerita yang terinspirasi dari kisah-kisah sosial dan heroik dinasti Jepang kuno, seperti Samurai dan Ninja, yang biasa digabung dengan unsur tokoh fantasi modern.

Dalam sebuah kunjungan grup saya ke Kyoto International Manga Museum, saya menyaksikan betapa berpengaruhnya *Manga* bukan hanya pada penduduk Jepang, tapi juga ke seluruh dunia, sehingga saya dapat menyaksikan karya penulis komik manga dari Amerika, Eropa, bahkan dari Indonesia. “Meskipun konsumsinya yang dibatasi karena dapat melalaikan anak sekolah dari membaca buku pelajarannya, *Anime* adalah bagian dari masyarakat Jepang yang sudah menjadi bisnis yang dilindungi dan diberdayakan oleh pemerintah” jelas seorang pemandu tur museum tersebut. Semua peserta merasa sangat senang dalam kunjungan ini karena mereka dapat melihat langsung karya dan sejarah asli kartun imajinasi kecil mereka seperti *Doraemon*, *Sailormoon*, *Detektif Conan*, *Dragon Ball*, dll.

Program kunjungan lainnya adalah kunjungan ke kuil-kuil bersejarah sebagai daerah budaya dan pariwisata. Setiba di tempat, saya menyaksikan kuil-kuil yang berdiri kokoh memancarkan kecantikan dan keindahannya yang memerah rona kelihatan mayor memancarkan kegagahan identitas Jepang dahulu kala, beberapa ukiran gaya Jepang klasik ikut meramaikan refleksi selera estetika raja-raja negeri matahari terbit ini. Bukan sekedar estetika bangunan ini yang membuat saya terkagum, tapi semakin saya melempar pandangan ke seluruh sudut kuil, semakin saya mendapati rombongan di luar dari kami berjalan rapi mengeksplorasi kuil dengan pendamping di setiap grup yang bersemangat menjelaskan dan bercerita panjang lebar tentang objek-objek yang mereka tunjuk sana sini, persis dengan pendamping grup saya. Tidak lama saya tersadar kalau mereka adalah rombongan murid sekolah yang sedang *study tour* dengan warna seragam putih kuning dan topi kuning (setara

SD) seperti yang biasa saya nonton dalam kartun *Crayon Shinchan* dan warna putih biru (setara SMA). Mereka terlihat sangat menikmatinya. Belakangan seorang pendamping menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan di setiap kelas atau tergantung pada mata pelajaran sekolah. Mereka masing-masing bahkan mengeluarkan dana sendiri untuk kegiatan tersebut.



Satu pelajaran berharga yang saya simpulkan dari kunjungan tersebut adalah para orang tua dengan pihak sekolah dan pemerintah yang saling mendukung satu sama lain peduli untuk menanamkan nilai budaya dan kebudayaan lokal sejak dini. Mereka melakukannya dengan cara mereka sendiri yang efektif dan mereka sangat menikmatinya. Saya semakin percaya kepada kesimpulan saya ini ketika *Liaison Officer* (LO/pendamping grup) saya, kira-kira berumur 45-50 tahun, dengan senang hati mengungkapkan kepada saya di tengah kunjungan ini bahwa ia teringat pada masa-masa sekolahnya dulu saat mengikuti *study tour* yang sama persis dengan yang kami saksikan waktu itu.

Tidak heran, di sepanjang perjalanan kami selama program, begitu banyak corak arsitektur gedung perkantoran atau bangunan-bangunan yang megah di kota-kota atau bahkan di daerah pedesaan mengadaptasi bentuk-bentuk kuil bersejarah negeri Sakura (yang paling saya ingat bentuk atap yang keempat ujung bawah rusuknya membengkok ke atas). *Amazing!*

Selama kunjungan ke beberapa tempat, saya dengan jelas mampu membedakan dimana tempat bersejarah tempat para murid sekolah berkunjung dan dimana mal atau supermarket tempat orang untuk berbelanja atau sekadar jalan-jalan.

Masyarakat negeri tirai bambu memang sangat yakin akan apa yang mereka miliki. Dalam sejarah, setelah pemboman Hiroshima-Nagasaki ketika Jepang benar-benar telah lumpuh, mereka mempertanyakan 'apa yang tersisa yang mereka miliki'. Mereka memilih untuk memberdayakan apa yang mereka miliki dengan cara mereka sendiri. Kini terbukti, negara dengan luas 377 ribu km (tiga kali lipat lebih kecil dari Indonesia) dan berpenduduk sekitar 127 juta jiwa ini yang pernah menjajah banyak negara di Asia mampu menjadi macan Asia yang menyalurkan banyak bantuan dan kerja sama baik dengan negara-negara maju maupun berkembang dan disegani pula baik di kancah persaingan negara-negara Asia, maupun negara-negara barat. *I salute Japan and all its people*. Saya yakin, suatu hari nanti, cepat atau lambat, Indonesia pun mampu melakukan hal demikian yang dilakukan oleh Jepang, yang pastinya dengan cara Indonesia sendiri. *Ganbate!*

Penulis: Muhammad Arham, Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Hasanuddin – Makassar, Indonesian Participant of JENESYS 2.0 Batch 2.